

ANTARA STRUKTURAL DAN PRAGMATIK DALAM KALIMAT YANG BERINFORMASI GANDA

Oleh:
Hermintoyo
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Linguistics is divided into two areas, namely microlinguistic and makrolinguistic. Microlinguistic area include structurally theoretical study, while makrolinguistic area include interdisciplinary and applied. One of the interdisciplinary domain is study of pragmatics. Pragmatics deals with the interpretation of a phrase made to follow certain syntactical rules, and how to interpret these expressions depend on the particular circumstances in the context of the use of the phrase. Pragmatics is the study of the relationship between language and context of gramatically or codified in language structure. Accordingly, the study of pragmatics as macrolinguistic is a supporting for microlinguistic.

Keywords: structural, pragmatic, contex

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi lisan dengan tulis sangat berbeda. Berkomunikasi lisan dapat terbantu dengan jeda, intonasi dan nada bicara sehingga informasinya bisa jelas. Berbeda dengan komunikasi tulis yang statis dan terpahami secara gramatikal. Jika tidak menguasai gramatikalannya kadang informasi menjadi berbeda dengan yang diinginkan penulisnya. Kesalahan gramatikal ini disebut dengan istilah kontaminasi kalimat atau kalimat yang mengalami kerancuan, artinya kalimat-kalimat tersebut terbentuk dari dua informasi. Selain karena

kegramatikalannya/ strukturnya bisa terjadi akibat pilihan kata yang tidak tepat, tidak seksama dan tidak lazim. Bisa saja ketidakseksamaan muncul dalam kajian pragmatik akibat konteks yang tidak dipahami antarpenerutnya; ujaran yang diucapkan menjadi slewah atau membutuhkan presuposisi/ praanggapan yang berimplikatur tertepat.

B. KERANGKA TEORI

Dalam berkomunikasi tidak lepas dengan unsur-unsur pendukung berbahasa. Maksud tuturan dalam pragmatik harus dihubungkan dengan makna konteks.

Makna konteks tersebut dilihat dari pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur atau pendengar sehingga tujuan bertutur menjadi komunikatif. Kegiatan berbahasa tersebut merupakan tindak tutur. Unsur-unsur berbahasa itu merupakan aspek tutur. Aspek tutur meliputi konteks, penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tindak tutur.

Pembicaraan pragmatik tidak lepas dengan konteks. Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (1993:38,42) situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan dapat berinteraksi sehingga ujaran mereka dapat dipahami.

Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu, dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi – kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.

Levinson (1983:9) berpendapat pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasi atau terkodifikasi dalam struktur bahasa. Dengan demikian kajian pragmatik sebagai makrolinguistik

penunjang unsur mikrolinguistik sebab bahasa verbal secara teoritis dalam bidang mikrolinguistik ranahnya meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana, sedangkan pragmatik dalam makrolinguistik memanfaatkan ranah tersebut untuk mencapai bahasa nonverbal dengan konteks. Kebalikannya teori-teori pragmatik tidak menjelaskan struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal, tetapi mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi (Katz,1977:19). Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi yang sebenarnya dari kalimat yang dituturkan (Gazdar,1979:2).

Pentingnya aspek konteks oleh Leech (1983:13) dijelaskan karena latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa-apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan

yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009:6)

Pada dasarnya tuturan seseorang akan muncul karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang sudah jelas dan amat tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tuturan akan dimungkinkan memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tuturan akan dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Di sinilah lalu dapat dilihat perbedaan yang amat mendasar antara ilmu bahasa pragmatik yang berorientasi fungsional dengan tata bahasa atau gramatika bahasa yang berorientasi formal atau struktural.

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau wujud dari sebuah aktivitas linguistik merupakan bidang pokok yang dikaji di dalam ilmu pragmatik. Pragmatik mempelajari tindak verbal yang sungguh-sungguh terdapat dalam situasi dan suasana pertuturan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang dibicarakan di dalam ilmu bahasa pragmatik bersifat konkret

aktual. Dikatakan demikian karena sesungguhnya objek dari kajian ilmu bahasa pragmatik itu sangat jelas keberadaannya. Demikian juga identitas dari siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya serta seperti apa gambaran konteks situasi pertuturannya secara keseluruhan, semua itu sudah jelas keberadaannya. Berbeda dengan kajian tata bahasa dan semantik cenderung mempelajari seluk beluk linguistik yang sifatnya statis, tidak konkrit, dan cenderung berciri artificial. Leech (1983) menyebut sebagai *abstract statis entitites*, yaitu maujud-maujud atau entitas-entitas kebahasaan yang sifatnya tidak dinamis dan selalu tetap saja keberadaannya (dalam Rahardi, 2003:21-22).

C. KAJIAN STRUKTURAL

1. Berkomunikasi yang Tepat, Seksama dan Lazim

Pada umumnya orang beranggapan berbahasa yang baik dan benar itu harus baku. Pendapat ini tentu tidak benar. Berbahasa yang baik artinya berbahasa berdasarkan situasinya, sedangkan yang benar jika sesuai dengan kaidahnya. Dalam berbahasa yang baik pemakaian

pilihan kata harus tepat, seksama dan lazim.

Dikatakan pilihan kata tepat jika sesuai konteks kalimatnya, misalnya dalam pemakaian kata yang bersinonim. Kata *kencing* dan *pipis* dalam kalimat tidak sama pemakaiannya. Kata *kencing* bermakna umum berlaku untuk siapa saja, usia, bahkan jenis kelaminnya, berbeda dengan kata *pipis* bermakna khusus hanya pada jenis kelamin cewek/wanita dan usia balita/anak kecil. Misalnya “ Laki-laki boleh kencing di mana-mana; di bawah pohon, di mobil yang pintunya di buka dst. Akan tetapi lelaki tidak boleh pipis karena yang boleh pipis adalah cewek/ wanita umur berapa pun dan anak kecil yang masih balita baik yang cewek maupun yang cowok.” Kata yang bernilai rasa juga menunjukkan ketepatan makna, misalnya pemakaian kata *mati*, *mampus*, *modar*, *koit*; *gugur*, *wafat*, *meninggal dunia* dalam konteks kalimatnya. Akan bermasalah jika kata *mati* dipakai dalam suasana berkabung “ Inalilahi wainailahirojiun, saya ikut berbelas sungkawa atas matinya Bapak kamu.” Kata *mati* tsb. Tidak tepat seharusnya *atas meninggalnya Bapak kamu*. Kata *mampus*, *modar*, *koit*

biasanya dipakai dalam sumpah serapah; kata *gugur* dipakai untuk pahlawan; *meninggal dunia*, *dipanggil-Nya*, *pulang ke Rahmatullah* dipakai dalam nilai rasa yang eufemisme.

Pilihan kata yang seksama jika kata-kata yang dipakainya tidak menimbulkan informasi ganda. Misalnya pilihan kata tugas *di mana*, *yang mana*, *daripada* dalam kalimat berikut:

- (1) Indonesia adalah Nngara agraris *di mana* penduduknya bercocok tanam.
- (2) Dia tetap bertahan *di mana* dalam posisi terjepit.
- (3) *Yang mana* persoalan ini harus kitaselesaikan.
- (4) Bantuan ini harus diberikan *daripada* orang yang tepat.

Kalimat (1) tidak seksama yang mempunyai makna ganda yang menjelaskan di mana tempat bercocok tanam (di ladang atau di sawah) atau Indonesia Negara agraris karena penduduknya bercocok tanam. Kata tugas yang tepat bukan *di mana* , tetapi kata tugas *karena*, seperti dalam kalimat (1a) Indonesia adalah Negara agraris karena penduduknya bercocok tanam.

Kalimat (2) penggunaan kata tugas yang tepat adalah kata karena/ meskipun.

(2a) Dia tetap bertahan karena dalam posisi terjebak.

(2b) Dia tetap bertahan, meskipun dalam posisi terjebak.

Kalimat (3) dan (4) ketidakseksamaannya terletak pada pemakaian kata tugas yang mana dan daripada. Kata yang mana artinya ‘sebuah pilihan’ kata daripada artinya ‘perbandingan’. Kalimat (3) dan (4) akan menjadi saeksama jika dalam kalimat berikut

(3a) Persoalan ini harus kita selesaikan.

(4a) Bantuan ini harus diberikan kepada orang yang tepat.

Kelaziman dalam kalimat yang baik dan benar adalah kelaziman sesuai dengan ragamnya, di mana, kapan, situasinya dan seterusnya.

2. Kalimat-kalimat Berkontaminasi

Kalimat berkontaminasi adalah kalimat yang mempunyai dua atau lebih informasi yang dijadikan satu. Kridalaksana (1984:108) dalam *Kamus Linguistik* yang ditulisnya dikatakan

sebagai “ proses atau hasil pengacauan atas penggabungan dua bentuk yang secara tidak sengaja atau lazim dihubungkan; kerancuan.” Kalimat-kalimat berikut mengalami kontaminasi:

(5) Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode struktural

(6) Di dalam makalah ini membicarakan kesalahan berbahasa.

Kalimat (5) mengalami kontaminasi dari dua struktur kalimat aktif pasif.

(5a). Penulisan skripsi ini menggunakan metode struktural (kalimat aktif).

(5b) Dalam penulisan skripsi ini digunakan metode struktural (kalimat pasif).

Demikian juga dengan kalimat (6) mengalami kontaminasi karena dua struktur kalimat aktif dan pasif.

(6a) Makalah ini membicarakan kesalahan berbahasa.

(6b) Di dalam makalah ini dibicarakan kesalahan berbahasa.

Perhatikan pula kalimat berikut:

(7) Waktu dan tempat dipersilakan.

(8) Habis kencing disiram

(9) Membebaskan pungutan siswa yang tidak mampu.

(10) SPP mahasiswa baru dinaikkan 75%

(11) Buku sejarah baru diterbitkan tahun ini.

(12) Belok kiri jalan terus

Kalimat (7) adalah kalimat yang sering dilakukan seorang MC ketika menawarkan pembicara untuk tampil. Akan tetapi jika kita simak menjadi tidak berlogika, bukannya pelakunya yang ditawarkan, tetapi waktu dan tempat yang diharapkan tampil. Sebenarnya kalimat tersebut terdiri atas tiga kalimat

(7a) Kepada Saudara dipersilakan berbicara

(7b) Waktu berbicara bagi Saudara sudah saatnya

(7c) Tempat berbicara bagi Saudara sudah dipersiapkan

Pemakaian yang paling benar adalah (7a) karena tepat dan seksama.

Kalimat (8) banyak ditemukan dalam bentuk stiker di kamar mandi dan kamar-kamar kecil di tempat umum. Kalimat tersebut jika kita cermati menjadi menggelikan. Informasinya bukannya air kencing yang disiram justru pelaku kencingnya yang disiram. Kalimat tersebut terdiri atas 2 kalimat

(8a) Habis kencing harap Anda menyiram (air kencing)

(8b) Air kencing harap disiram setelah Anda kencing.

Kalimat (9) penulis temukan di spanduk yang terpasang di SD Internasional saat penerimaan siswa baru. Kalimat (9) informasinya bisa pihak yayasan memperbolehkan panitia untuk mengambil sumbangan kepada siswa yang tidak mampu, meskipun sebenarnya tidak memungut. Kalimat tersebut sebaiknya dinformasikan dengan kalimat pasif dan aktif menjadi berikut

(9a) Siswa tidak mampu dibebaskan dari sumbangan/ pungutan.

(9b) Panitia membebaskan siswa tidak mampu untuk tidak membayar sumbangan/ pungutan.

Kalimat (10) informasinya bisa SPP mahasiswa baru atau baru dinaikkan. Kesalahan tersebut akibat tidak adanya jeda yang jelas. Dalam bahasa tulis dapat dilakukan dengan penempatan tanda baca tanda hubung (-) pada kata baru, sehingga menjadi berikut:

(10a) SPP mahasiswa-baru dinaikkan 75%.

(10b) SPP mahasiswa baru-dinaikkan 75%.

(10c) SPP mahasiswa baru dinaikkan 75%.

Kalimat (10a) menjelaskan SPP mahasiswa baru bukan yang lama, sedangkan (10b) dan (10c) menjelaskan baru 75% belum lebih dari itu.

Kalimat (11) sama dengan (6) informasinya jadi jelas jika sebagai berikut:

(11a) Buku sejarah-baru diterbitkan tahun ini.

(11b) Buku sejarah baru-diterbitkan tahun ini.

Kalimat (11a) menjelaskan buku sejarah baru, sedangkan (11b) menjelaskan baru diterbitkan.

Kalimat (12) banyak dijumpai sebagai rambu-rambu lalu lintas di tikungan yang belok kiri. Akan tetapi kalimat tersebut tidak seksama informasinya bisa menjadi siapapun yang akan berbelok kiri harus jalan terus sehingga tidak akan pernah bisa belok kiri kecuali kekanan baru bisa. Untungnya informasi itu sudah diketahui maksudnya berbelok ke kiri. Alangkah baiknya informasi tersebut tidak dalam kalimat, tetapi dengan simbol panah mengarah ke kiri dengan back ground hijau.

D. KAJIAN PRAGMATIK

Konteks dalam Tindak Tutur

Dalam berkomunikasi tidak lepas dengan unsur-unsur pendukung berbahasa. Maksud tuturan dalam pragmatik harus dihubungkan dengan makna konteks. Makna konteks tersebut dilihat dari pemahaman bersama antara penutur dan lawan tutur atau pendengar sehingga tujuan bertutur menjadi komunikatif.

Pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu, dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi – kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks.

Dengan demikian kajian pragmatik sebagai makrolinguistik penunjang unsur mikrolinguistik sebab bahasa verbal secara teoritis dalam bidang mikrolinguistik ranahnya meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana, sedangkan pragmatik dalam makrolinguistik memanfaatkan ranah tersebut untuk mencapai bahasa nonverbal dengan konteks. Kebalikannya teori-teori pragmatik tidak menjelaskan

struktur konstruksi bahasa atau bentuk dan relasi gramatikal, tetapi mengkaji alasan penutur dan pendengar yang membuat korelasi wujud kalimat dengan proposisi. Topik pragmatik adalah beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan dengan acuan langsung pada kondisi yang sebenarnya dari kalimat yang dituturkan.

Pentingnya aspek konteks karena latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa-apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Dengan demikian konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

.Misalnya dalam tuturan berikut:

(13) “Mas, sudah jam berapa ya”

Tuturan itu diucapkan oleh induk semang kos-kosan putri/ asrama putri kepada cowok yang sedang apel malam Minggu pada ceweknya yang kos di

tempatnyanya. Kalimat tersebut berimplikasi dengan jawaban

(13a) “ Sudah jam 12, Bu.”

(13b) “ Maaf, Bu. Kami terlalu asyik ngobrol jadi kebablasan waktunya”

(13c) “ Oh, ya, Bu. Kami tahu. Saya pamit.”

Jawaban (13a) merupakan jawaban konyol karena bukan itu keinginan Ibu Semang meskipun secara struktural jawaban itu tepat menunjukkan waktu yang sebenarnya. Akan tetapi jawaban (13b) dan (13c) yang diharapkan karena peraturan yang berlaku jam wakuncar adalah jam 20.00.

(14) “Wah, agak panas ya”

Tuturan itu diucapkan dosen yang sedang mengajar di depan mahasiswanya. Dosen mengucapkan itu tanpa menyuruh sudah dianggap mahasiswa agar melakukan sesuatu dari ucapannya itu. Karena tuturan itu berpresuposisi yang implikaturnya:

(14a) Tolong jendelanya dibuka agar ada udara segar dari luar.

(14b) Tolong kipas anginnya dinyalakan agak keras.

(14c) Tolong nyalakan AC lebih dingin lagi atau nyalakan AC-nya yang mati.

(14d) Dosen hanya menginformasikan saja tidak ada tujuan menyuruh.

Dalam kajian pragmatik (14a) s.d. (14c) merupakan implikatur dari kalimat (14) yang mempunyai daya ilokusi dan perlokusi, yaitu adanya keinginan atau permintaan dari pengajar/ dosen dan tindakan yang harus dilakukan oleh mahasiswanya. Sementara (14d) merupakan ujaran lokusi karena hanya memberikan informasi saja tanpa ada keinginan maupun tindakan dari dosen dan mahasiswanya.

Dalam kajian pragmatik kalimat (12) *Belok kiri jalan terus*, di atas dapat dipahami konteksnya bahwa informasi kalimat itu jika mau belok kiri silakan jalan terus ke kiri bukan jalan terus lurus tanpa belok. Akan menjadi kecelakaan jika ragu-ragu antara mau belok kiri atau jalan terus. Pemahaman bersama keinginan antara pembuat rambu-rambu lalu lintas harus dipahami bersama.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Ranah mikrolinguistik kajiannya secara struktural sehingga bisa dilihat benar salahnya sebuah kalimat; ketepatannya, keseksamaannya serta kelazimannya..

2. Ranah makrolinguistik dalam kajian pragmatik struktur sintaksis sebagai dasar sedangkan pemaknaannya berdasarkan konteks yang harus dikuasai antarpeneruturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Gazdar.1979. *Pragmatics: Implicature, Presuppositions and Logical Form*. New York: Academic Press.

Grice, H.P. 1975."Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.

Gumpers, John J dan Dell Hymes dan Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistics*. New York : Holt, Rinehart and Winsto

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey.1983. *Principles of Pragmatics*.London: Cambridge University Press.

-----1993. *Prinsip-prinsip Dasar Pragmatik*. (Terj.) M.D.D. Oka dan Setyapranata. Jakarta:Universitas Indonesia.

Levinson, Stephen.1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

Mey, Yacob L.1993. *Pragmatics an Intruduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.

Nadar.F.X. 2009.*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Parker.1986.*Linguistics for Nonlinguistics*. London: Taylor and Francis Ltd.

Pudjosudarmo, Soepomo.1985. "Komponen T tutur", dalam Soendjono Dardjowidjojo (Ed.) *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.

Rahadi, R. Kunjana.2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

-----2005.*Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga..

Rustono.1989. *Dasar-dasar Pragmatik*. Semarang: Unnes Press.

Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

Tarigan, Henry Guntur.1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu.1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George.1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.